

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mural merupakan salah satu jenis seni lukis tertua di dunia yang ditemukan 31.500 tahun lalu ketika manusia berada pada zaman prasejarah. Lukisan tersebut memiliki gambaran gua seperti pada gua di lascaux tepatnya pada daerah selatan prancis. Mural memiliki definisi menggambar ataupun melukis pada sarana seperti dinding, tembok serta media luas lainnya yang memiliki sifat permanen. Sehingga melalui definisi tersebut mural dapat dikatakan menjadi salah satu seni lukis terkuno didunia (Ifwandi, 2020).

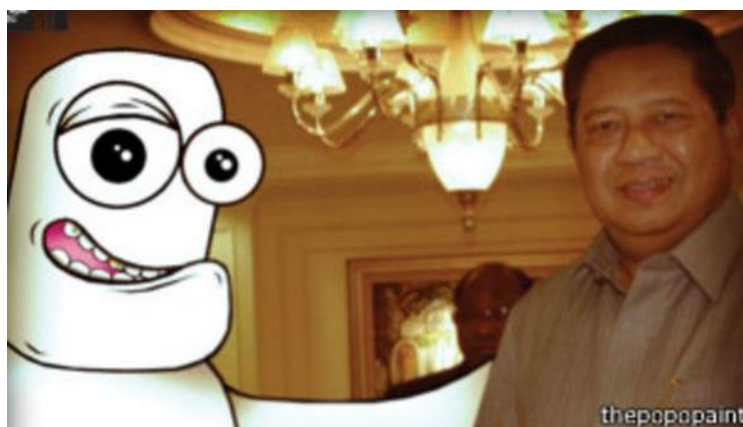
Mural yang sebelumnya hanya menjadi sarana untuk melukis pada akhirnya berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Fungsi mural menjadi cukup banyak yaitu sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dengan menyajikan lukisan yang bersifat ajakan, himbauan ataupun informasi dari pemerintah bagi warga masyarakat. Selain itu seniman menganggap bahwa mural yang dilukis pada tembok/dinding masih menjadi suatu alat yang ideal dalam penyampaian suatu pesan (Endriawan, 2017).

Dalam tulisan Obed Bima Wicandra (Wicandra, 2009), yang berjudul Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Jogjakarta, Menjelaskan bahwa lukisan mural termasyur yang dikenal banyak orang di Dunia adalah Guernica atau Guernicay Luno karya Pablo Picasso pada tahun 1937. Mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman saat Perang Dunia II di sebuah desa kecil bernama Guernica atau Guernicay di spanyol. Mural tersebut menggambarkan sebelum dan sesudah perang dunia 2 di desa Guernicay. Dimana dalam lukisan mural itu terdapat gambaran perempuan, sapi, kuda prajurit banyak berserakan di mana-mana setelah terjadinya Perang Dunia II. Padahal sebenarnya guernica adalah kota yang makmur ,tenram dan bahagia di Dunia sebelum perang dunia terjadi. Picaso mencoba melukis kekecewaan tersebut melalui mural sehingga dapat dilihat oleh penduduk kota Guernica tentang betapa kejamnya peperangan yang terjadi pada masa itu.

Aksi yang dilakukan oleh Pablo Picasso tersebut bisa juga dikatakan menjadi awal mula mural digunakan sebagai protes terhadap pemerintah dunia akan

dampak dari perang. Aksi protes dalam mural tersebut pada akhirnya menjadi suatu kritik terhadap situasi sosial dan politik yang mengisi ruang publik. Sehingga karya Pablo Picasso inilah yang memberikan pengaruh bagi seniman untuk menyampaikan pesan mereka dalam bentuk protes/kritik melalui mural (Muhtarom, 2021).

Setelah perpindahan pemerintahan dari Orde Baru ke Reformasi perlahan mural menjadi lebih berkembang dan dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Kritik yang terdapat pada mural mulai memiliki karakteristik humor di dalamnya sampai masa presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Salah satu muralis yang memiliki peran dalam perkembangan Mural dimasa SBY adalah Ryan Riyadi dengan karakter Poponya. Bahkan Ryan Riyadi sempat memenangkan *The Best Mural Artist* pada Tembok Bomber Award 2010 dengan karakter Popo. Popo merupakan salah satu karakter yang seringkali memberikan pesan kritik sosial dimasa SBY dalam bentuk humor. Bahkan karakter Popo seringkali disandingkan dengan presiden SBY untuk mengkritik beliau secara terang terangan, namun SBY tidak pernah menganggapnya sebagai sesuatu hal yang serius. Meskipun seringkali mural tersebut dihapus jika merusak fasilitas umum bukan karena isi dari konten tersebut, Ryan Riyandi selaku pembuat mural menganggap hal tersebut lumrah dan bagian dari peraturan. Kebebasan berekspresi untuk pemerintah pada masa itu bisa dikatakan wajar dan menjadi bagian dari berjalannya suatu demokrasi (BBC NEWS, 2013).



Gambar 1. 1 : Popo, pelukis mural pengkritik sosial (Unsur jenaka)

([https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130618_tokoh_ryanriya
di_popo_pelukismural](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130618_tokoh_ryanriya_di_popo_pelukismural))

Di awal tahun 2020 hingga sekarang (2022), pandemi *Covid-19* masih menyerang beberapa negara di dunia khususnya Indonesia. Hal itu memberikan dampak yang buruk pada sektor ekonomi, sosial, dan politik (Pakpahan, 2020). Mural menjadi marak diperbincangkan lagi melalui tagar #Jokowi404NotFound di twitter yang dibagikan sebanyak lebih dari 14.000 pengguna. Jokowi '404:Not Found' merupakan mural yang terletak di Batuceper, Tangerang, Banten. Mural tersebut telah dihapus dengan cat hitam karena dinilai oleh polisi serta satpol PP sebagai pelecehan lambang negara. Ketika mural tersebut dihapus pembuatnya langsung ditetapkan menjadi buron oleh pihak kepolisian pada saat itu (Saptoyo, 2021). Mengacu pada mural tersebut terdapat 5 Mural yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu 'Urus Rakyatmu Jangan Kau Urus Muralku', Jokowi '404:Not Found', 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit', Jokowi 'Okelah 3 Periode', Mural Jokowi menutup mata dengan masker. Mural ini dipilih berdasarkan periode agustus 2021 hingga september 2021 yang telah dihapus oleh pemerintah.

Mural muncul akibat dari masalah sosial yang ada di Indonesia selama pandemi Covid-19. Masalah sosial ini meliputi meningkatnya jumlah angka PHK karyawan, pengangguran, dan kemiskinan. Hal itu juga dipicu oleh Upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi *COVID-19* juga bisa dikatakan belum maksimal pada pemerintahan Jokowi ini. Masyarakat dibuat geram dengan berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah seperti adanya penetapan PSBB yang terlalu birokratis, lalu adanya kenaikan Iuran BPJS Kesehatan, menggelar PILKADA 2020, melenggangkan RUU Cipta Kerja ditambah adanya PERPU *COVID-19*. Permasalahan tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap kalangan masyarakat khususnya kalangan menengah-kebawah. Sehingga dibutuhkan kritik sosial kepada pemerintah untuk memberikan perubahan sosial bagi masyarakat (Ardi, 2021).

Kritik sosial merupakan suatu komunikasi dari suatu gagasan baru di atas gagasan lama yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan perubahan sosial. Kritik sosial juga memiliki definisi lain yang berupa kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga aksi kritik sosial ini terbentuk karena adanya suatu kebijakan atau aturan dari sistem sosial maupun proses bermasyarakat yang tidak sesuai pada seseorang ataupun kelompok (Oksinata,

2010). Hal itulah yang dapat menimbulkan suatu perlawanan seperti halnya pada aksi mural yang terjadi dimasa pandemi *Covid-19* saat ini.

Akibatnya aksi kritik sosial melalui mural kembali muncul di beberapa daerah akan keresahan masyarakat akibat dari berbagai kebijakan yang muncul selama pandemi *Covid-19*. Hal tersebut dipicu dengan tingkat kepuasan masyarakat terhadap pemerintahan Jokowi di periode ke-2 turun dari 60% menjadi 59,2%. Pada sisi lain pemerintah membanggakan pencapaian pertumbuhan ekonomi pada kuartal II/2021 yang mencapai 7,07 persen. Bagi rakyat, tingginya angka pertumbuhan ekonomi tersebut seperti tidak sesuai dengan kesulitan ekonomi yang masih mereka rasakan akibat dari adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Jawapos, 2021). Ditambah lagi dengan aksi kritik sosial melalui mural yang dianggap menjadi aksi kriminal seperti melecehkan atau menghina lambang negara, aksi provokatif serta melanggar undang-undang. Sehingga aksi kritik melalui mural ini menjadi cukup bias, apakah terdapat pesan yang mengandung unsur kriminalitas di dalamnya? hingga pembuatnya perlu ditangkap (Mustakim, 2021). Bahkan Komisioner Komnas HAM Beka Ulung Hapsara menganggap hal tersebut berlebihan serta dikaitkan dengan kembalinya masa Orde Baru. Beliau berpendapat jangan sampai seniman mengalami hal yang sama seperti Yayasan Yatmaka yang menjadi buron dimasa Orde Baru pada masa pemerintahan otoriter dan anti-kritik (Aditya D. , 2021).

Kasus kritik sosial melalui mural semacam Jokowi '404:Not Found' dengan subjek presiden juga pernah terjadi pada masa SBY. Ketika itu terdapat mural dengan nama SBY ditulis di atas badan kerbau, namun tidak ada aparat penegak hukum yang menjadikan penulis tersebut buron. Lukisan tersebut merupakan representasi dari unjuk rasa 100 hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam aksi itu para pendemo membawa kerbau berkulit hitam ditulisi "Si BuYa". Bagian bokongnya ditemplei gambar pria berpeci dengan tulisan bernada seruan "Turun!". Ujang kamarudin selaku pengamat politik beranggapan bahwa pihak kepolisian terlalu paranoid sehingga aparat penegak hukum menafsirkan kejadian itu dengan keinginannya sendiri (Chaterine, 2021).

Mengacu pada data diatas, mural seringkali erat kaitannya dengan sarana kritik sosial dari masa pemerintahan Orde Baru hingga pandemi ini. Pengamat politik serta rakyat menganggap lumrah dan mendukung aksi mural menjadi sarana

penyampaian kritik sosial. Pada satu sisi lain aparat penegak hukum menghapus mural dengan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan aksi kriminalitas serta bukan menganggap itu sebagai aksi kritik sosial. Kontroversi yang terjadi membuat tanda-tanda pada lukisan mural yang telah dihapus menjadi bias, karena terdapat pihak yang Pro dan Kontra. Lalu apakah terdapat indikasi ketersinggungan pada lukisan mural tersebut? sehingga dihapus layaknya pada masa Orde Baru seperti yang ditakutkan oleh Ulung Hapsara. Fenomena tersebut yang melatar belakangi bagaimana penelitian ini muncul, untuk itu adanya mural sebagai sarana kritik sosial tidak menjadi multitafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti apakah mural yang ada selama pandemi ini memang merupakan aksi kritik sosial atau bahkan memiliki unsur lain. Lalu adakah unsur dari tanda-tanda pada mural tersebut yang melecehkan atau menghina lambang negara, aksi provokatif serta melanggar undang-undang seperti yang dikatakan oleh pihak penegak hukum.

Terkait kritik sosial yang terdapat pada mural, peneliti menghubungkan dengan tugas akhir penelitian sebelumnya untuk menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu “Kritik Sosial Karikatur Clekit Kebohongan Pemerintah” yang diteliti oleh Fachrir Rahman Amrullah pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat suatu citra politik yang dibuat pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu pemerintahan membohongi rakyat dengan klaim keberhasilan yang nyatanya tak menyentuh dan merubah kehidupan rakyat miskin. Hal itu sangat relevan pada era pemerintahan Soeharto yang mengutamakan kemakmuran rakyat dengan harga bahan pokok terjangkau dan pembangunan terjadi dimana-mana, namun hutang luar negeri begitu banyak bahkan sampai sekarang belum terlunasi. Karikatur tersebut bertujuan sebagai pengingat bahwa tidak ingin pemerintah jauh dari kata jujur serta tidak mengharap pencitraan bahkan sampai menjadi politik pura pura pada masa itu (Amrullah, 2011).

Melalui penjelasan yang terdapat pada latar belakang di atas, Peneliti memiliki usulan judul yaitu “Analisis Penyampaian Kritik Sosial Dalam Lukisan Mural Agustus 2021- September 2021 Pada Pemerintahan Jokowi di Masa Pandemi Covid-19” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Lukisan Mural). Alasan peneliti memilih judul tersebut karena pada penelitian ini bertujuan menganalisis apakah terdapat tanda-tanda lain selain kritik sosial pada mural 'Urus

Rakyatmu Jangan Kau Urus Muralku', Jokowi '404:Not Found', 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit', Jokowi 'Okelah 3 Periode', Mural Jokowi menutup mata dengan masker. Mural tersebut dipilih melalui periode agustus 2021 hingga september 2021 yang hanya dihapus oleh aparat penegak hukum. Untuk menjaga kebenaran data maka mural tersebut diambil melalui portal berita Detik.com dengan periode tersebut. Sehingga kategori data lebih tersusun untuk diteliti agar tidak menimbulkan data yang bersifat acak. Tanda -tanda tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis segitiga makna *Representament/sign*, *object* dan *Interpretant*. Semiotika pada Peirce menjelaskan sebagai studi tentang tanda serta segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan tanda, cara berfungsi tanda dan mengkaji pengirim serta penerima yang menggunakan tanda (Zoest, 1993).

Peneliti memilih teori Charles Sanders Peirce sebagai acuan penelitian karena merupakan *grand theory* dari studi semiotika yang menjelaskan antara simbol dan tanda. Penelitian ini juga condong kearah studi semiotika peirce dibandingkan studi Semiologi dari Saussure serta Roland Barthes. Pada semiologi dari Saussure menekankan pada bahasa sedangkan Roland Barthes mengacu model dari Saussure sedangkan mural merupakan suatu lukisan yang tidak memiliki paragraf kalimat, gambar bergerak, gesture/mimik ataupun bersuara sehingga dirasa kurang cocok jika mengacu pada teori tersebut (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009). Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan teori Peirce dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan tanda-tanda saat menafsirkan mural. Saat melakukan penelitian ini, peneliti tidak hanya menafsirkan makna yang terdapat pada tanda dalam mural sebagai objek dari penelitian. Namun juga menafsirkan serta menginterpretasi tanda atau simbol melalui warna, lukisan serta tulisan yang terdapat pada mural. Sehingga pada tafsiran tersebut peneliti akan mendapatkan jawaban mengenai lukisan yang merepresentasikan mural sebagai sarana kritik sosial atau terdapat tanda lain yang mengarah ke aksi kriminalitas seperti pendapat dari penegak hukum di indonesia. Pada teori Peirce peneliti terlibat penafsir yang berguna untuk menganalisis atau menginterpretasikan tanda pada objek mural. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian, **“Analisis Penyampaian Kritik Sosial Dalam Lukisan Mural Agustus 2021- September 2021 Pada Pemerintahan Jokowi di Masa Pandemi Covid-19” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Lukisan Mural).**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mural dengan kritik sosial dimasa pandemi yang dihapus karena memiliki indikasi melecehkan atau menghina lambang negara, aksi provokatif serta melanggar undang-undang. Mural ini juga dipilih melalui periode agustus 2021 hingga september 2021 yang hanya dihapus oleh aparat penegak hukum. Untuk menjaga kebenaran data maka mural tersebut diambil melalui portal berita Detik.com. Terdapat 5 mural yang menjadi fokus penelitian ini adalah mural 'Urus Rakyatmu Jangan Kau Urus Muralku', Jokowi '404:Not Found', 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit', Jokowi 'Okelah 3 Periode', Mural Jokowi menutup mata dengan masker'. Penelitian ini berfokus pada metode analisis Charles Sanders Peirce yaitu model segitiga makna yang dibagi menjadi *Representament/sign*, *object* dan *Interpretant*.

1.3 Identifikasi Penelitian

Berlandaskan latar belakang serta fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti maka terdapat 4 permasalahan yang menjadi identifikasi masalah pada analisis semiotika mural dalam penyampaian kritik sosial di masa pandemi. Berikut merupakan identifikasi masalah penelitian oleh peneliti:

- 1.3.1 Bagaimana penggunaan *Representament/sign* pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi di masa pandemi?
- 1.3.2 Bagaimana pemaknaan dari *object* (Ikon, Indeks, Simbol) pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi di masa pandemi?
- 1.3.3 Bagaimana *Interpretant* dari makna-makna pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi di masa pandemi?
- 1.3.4 Bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam kelima mural pada periode Agustus 2021- September 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian serta identifikasi masalah, berikut merupakan tujuan dari penelitian analisis semiotika mural dalam penyampaian

kritik sosial dimasa pandemi:

- 1.4.1. Untuk mengetahui penggunaan *Representament/sign* pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi dimasa pandemi.
- 1.4.2. Untuk mengetahui pemaknaan dari *object* (Ikon, Indeks, Simbol) pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi dimasa pandemi?
- 1.4.3. Untuk mengetahui *Interpretant* dari makna-makna pada mural yang mengandung kritik sosial kepada pemerintah jokowi dimasa pandemi?
- 1.3.5 Untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam kelima mural pada periode Agustus 2021- September 2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya kegunaan penelitian yang berisi manfaat dari hasil penelitian, yang akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- I. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada program studi ilmu komunikasi, Khususnya memahami kritik sosial melalui mural dimasa pandemi pada pemerintahan jokowi dengan teori Charles Sanders Peirce.
- II. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari referensi bahan pustaka untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai analisis mural menggunakan pendekatan semiotika.
- III. Mendapatkan jawaban penelitian terkait ada atau tidaknya unsur lain selain kritik sosial dalam lukisan mural pada pemerintahan jokowi dimasa pandemi (periode agustus 2021 hingga september 2021).

1.5.2 Kegunaan Praktis

- I. Agar dapat memberikan informasi serta wawasan terhadap aparat penegak hukum bahwa tanda melalui lukisan mural dapat memberikan pesan bagi khalayak, sebelum menghapus serta menetapkan isi kritik sosial didalam mural memiliki unsur kriminal.
- II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta wawasan

baru bagi khalayak, tentang pesan dibangun melalui tanda didalam lukisan mural pada pemerintahan jokowi dimasa pandemi.

- III. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.
- IV. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada segi keilmuan untuk menjadi sarana dalam menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang telah dipelajari oleh peneliti ketika mengikuti perkuliahan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui analisis lima mural periode agustus 2021- september 2021 di portal berita Detik.com.

1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2021-2022					
	Agus-Okt	Nov-Mar	Apr	Mei-Jun	Jul	Agus
Menetapkan permasalahan dan tema penelitian.						
Menelusuri data penelitian lalu menyusun BAB 1- BAB 3						
Pengumpulan seminar proposal/ DE						

Proses pengumpulan data penelitian						
Penyusunan BAB IV						
Penyusunan BAB V						
Menyelesaikan penelitian						
Daftar sidang skripsi						